

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat di sorot oleh berbagai lapisan masyarakat dengan segala kelemahan dan kekurangannya, sebagai kajian dalam menindak lanjut pendidikan di Indonesia telah di praktekan, bahkan Pemerintah menjabarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berisi tentang usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Qoqo, 2013).

Pentingnya sistem pendidikan sebagai suatu landasan yang kuat untuk pembangunan bangsa dan Negara di mulai dari anak-anak bangsa yang diwajibkan sekolah 12 tahun agar memiliki pembekalan secara keilmuan dan secara mental yang kuat demi masa depan dirinya serta keluarga dan bahkan bangsanya. Bahkan di daerah Sulawesi Utara ada beberapa anak muda yang memberanikan diri membuat sekolah alam untuk anak-anak yang kurang mampu, di lansir dari liputan6.com hal ini membuktikan akan kesadaran semua elemen tentang pentingnya pendidikan di kalangan anak-anak di bawah umur (Yulia, 2016).

Mengingat dalam setiap pembelajaran tentu mengharapkan hasil. Guru akan menetapkan target pembelajaran dengan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dengan cara yang bermacam-macam, salah satunya yaitu dengan mengawasi proses ujian nasional. Ujian nasional merupakan salah satu instrumen Pemerintah digunakan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan siswa dari suatu mata pelajaran secara nasional. Ujian nasional merupakan amanat dari undang-undang No. 20 tahun 2003 dalam pasal 58 ayat 2. “Evaluasi siswa, satuan pendidik, dan program pendidik, dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh transparan dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan” (Qoqo, 2013).

Penjabaran lain terkait manfaat dari ujian nasional di kemukakan pada Pasal 68 dijelaskan bahwa hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk empat hal, yakni pemetaan mutu program dan atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari program dan atau satuan pendidikan, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Ade, 2014).

Pelaksanaan ujian nasional idealnya dilakukan dengan jujur, terbuka dan adil. Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons menjabarkan akan mengkoordinir bawahannya agar ujian nasional tahun 2012 dapat direalisasikan tanpa ada hambatan dan gangguan sistematis ataupun gangguan psikis yang di alami oleh guru serta peserta ujian nasional, beliau menjabarkan ujian nasional yang di harapkan merupakan ujian nasional yang baik tanpa ada kecurangan dan manipulasi data, serta dilakukan dengan sportif (Sabandar, 2012).

Faktanya pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dalam beberapa tahun ini masih menjadi satu masalah yang cukup ramai dibicarakan dan menjadi kontroversi dalam banyak seminar atau perdebatan. Beberapa kali sempat terlontar rencana atau keinginan dari beberapa pihak untuk menghapus atau meniadakan Ujian Nasional tersebut. Tidak kurang dari Mendikbud sendiri pernah melontarkan pernyataan akan menghapus UN, dan pernyataan beberapa anggota Dewan yang mengusulkan penghapusan UN tersebut. Sistem evaluasi terpusat dalam bentuk UN mendapat banyak sorotan dari berbagai kalangan. Kontroversi seputar ujian secara nasional mula-mula dipicu oleh penolakan sekelompok masyarakat terhadap kebijakan kenaikan batas kelulusan dari 3,01 pada 2003 menjadi 4.01 pada 2004. Ada kekhawatiran ambang kelulusan itu bisa membuat banyak siswa tidak lulus (Sudrajat, 2009).

Tekanan yang di alami oleh para peserta didik saat menjalani ujian memang beragam, bukan hanya dari batas nilai minimal ujian nasional, masalah yang sering terjadi di kalangan pelajar yang ingin menjalani ujian nasional adalah masalah-masalah yang ada di dalam diri, kondisi fisik yang menurun karena terlalu di forsir dalam belajar, kondisi mental saat menjalani ujian, serta ketakutan

saat menunggu hasil ujian nasional, seperti pengakuan siswi yang sekolah di Jombang, sampai saat ini ujian nasional masih menjadi momok yang mengerikan bagi dirinya, sehingga ketika ujian nasional di gelar dirinya masih merasakan cemas walaupun sudah menjalani proses pendalaman materi yang cukup banyak dari sekolah (Mukhtar, 2016).

Hal yang sama juga dijabarkan oleh siswi SMP bernama Novi, walau mengaku yakin mendapat nilai yang memuaskan namun kecemasan nampak pada siswi SMP N 02 ini, Novi juga mengaku walaupun sudah bersikap tenang namun tetap mengalami kecemasan, beliau menambahkan ketika menghadapi mata pelajaran matematika dan menemukan soal yang sulit kadang tangannya merasa dingin (Akuntoro, 2014). Contoh lain yang terjadi ratusan siswa di SMP Klaten mengadakan doa bersama serta proses uji coba atau *try out*, walaupun siswa sudah diberikan materi secara matang tetapi seringkali siswa merasa *down* dan tertekan, hal ini dibuktikan dari banyaknya siswa yang jatuh sakit ketika proses *try out* atau pelatihan soal ujian (Randi, 2016).

Fenomena di atas sudah cukup menarik perhatian peneliti untuk lebih mendalami tentang ujian nasional, karena terdapat gangguan yang di alami oleh peserta didik, namun gangguan yang krusial berkaitan kecemasan dari dalam diri peserta didik, ketakutan akan ketidak lulusan serta kecemasan saat menjalani ujian nasional itu sendiri. Sejalan dengan fenomena di atas, seperti yang di jabarkan tentang faktor kecemasan yang salah satunya membahas tentang ketakutan menurut husdarta faktor kecemasan terbagi menjadi dua eksternal dan internal, faktor internal meliputi ketakutan dan rasa lain di dalam diri individu. dalam hal ini ketakutan yang terjadi di alami oleh siswa yang takut tidak lulus ujian nasional (Husdarta, 2011)

Kasus kecemasan di saat menghadapi ujian nasional maupun ujian sekolah telah banyak di teliti oleh mahasiswa dan hasilnya cukup tinggi yakni seperti yang pernah di teliti oleh Noorizki (2011) “Hubungan Efikasi Diri dan Kecemasan Terhadap Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII SMK PGRI 6 Malang” dari siswa kelas XII secara umum memiliki tingkat kecemasan dengan rincian 2% dengan tingkat kecemasan sangat tinggi, 33% termasuk kategori tinggi, 40% kategori sedang, 13% kategori rendah, 12% termasuk kategori sangat rendah. Penelitian

yang hampir sama juga dilakukan oleh I Gede Trisna (2011) dari hasil penyebaran kuesioner kepada 34 siswa kelas X SMA Negeri 2 Singaraja, kecemasan menghadapi ujian berada pada kategori sangat cemas sebanyak 27 orang (79,41%), berada pada kategori cukup cemas sebanyak 5 orang (14,71%) dan sisanya 2 orang (5,88%) tidak mengalami kecemasan.

Tak berbeda jauh dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Dwistari (2010) “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara” dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil sebanyak 37 orang atau 12% memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, 234 orang atau 73% mahasiswa dengan kategori sedang, dan 48 orang atau 15% dengan kategori rendah.

Penelitian lain yang menjelaskan tentang kecemasan juga dijabarkan dari penelitian Wahyu Arifin Hidayah (2015) berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika” dari hasil penelitian kualitatif ini dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap ujian matematika positif, hal ini ditunjukkan dengan mata ujian matematika yang dianggap lebih sulit dan menyebabkan siswa merasa cemas ketika ingin mengerjakan soal - soal yang ada, jadi efek dari kecemasan yang timbul siswa lebih giat belajar dan menghafal rumus - rumus yang ada.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 16 September 2017. Untuk mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan siswa peserta ujian nasional di salah satu sekolah SMA di Jakarta. Dan hasil wawancara peneliti dengan subjek berinisial A yang menjalani sekolah di mandalahayu, subjek menjabarkan bahwa dirinya merasa takut jika mendengar kata ujian nasional, sebab dari tahun ketahun A sudah mendengar dari media tentang ujian nasional yang menyeramkan yang harus ia lalui saat ini. A juga merasa cemas dalam menjalani kelas 3 ini, selain cemas A merasa lesu karna tekanan - tekanan yang dilalui mulai dari les yang diberikan oleh orangtuanya sampai jam tambahan dari sekolah, namun A sadar bahwa memang ini harus dijalani.

Wawancara tambahan juga dilakukan peneliti pada tanggal 6 januari 2018 guna melengkapi fenomena yang terjadi tentang kecemasan, hasil wawancara

dengan subjek berinisial I bersekolah di MAN 10 Jakarta, menjabarkan tentang keresahan menjalani proses pendalaman materi, serta pembekalan tentang kerohanian, I menjabarkan bahwa tambahan jam pelajaran yang di terima justru membebani dirinya menjalani kelas 3 di sekolah yang notabennya berbasis islam ini, hal ini menyebabkan ketakutan dan keresahan tersendiri yang di alami oleh dirinya, I menjabarkan tentang kecemasan yang di rasakan karna tekanan” yang muncul ini.

Sama halnya dari hasil wawancara dengan A dan I, diangkat dari jurnal penelitian terdahulu juga menjabarkan sejumlah anak menangis bahkan sampai pingsan, mereka khawatir tidak lulus ujian nasional yang akan di gelar pada senin lusa. Salah satu siswa yang di wawancarai menjabarkan bahwa meskipun yakin akan lulus ujian namun siswa ini tetap merasa takut karna ancaman dari orangtuanya jika tidak lulus dalam jenjang Sekolah Menengah Atas di daerahnya (Hidayat Wahyu Arifin, 2016).

Pada dasarnya kecemasan yang timbul dari diri para siswa dikarenakan hal yang di anggap membebani siswa itu sendiri dikarenakan ketidakmampuan dan kesulitan dan hal - hal yang tidak disenangi oleh siswa seperti halnya definisi dari kecemasan merupakan perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan, tidak jelas dan bersifat menyebar (King, 2012). Definisi diatas senada dengan yang dikatakan oleh Semiun (2006) Kecemasan adalah suatu keadaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang.

Tak jauh berbeda penjabaran tentang kecemasan yang melibatkan persepsi ketakutan bergejolaknya pandangan subjektif yang biasanya disertai dengan meningkatnya aurosal fisiologis, di dalam bukunya juga di jabarkan bahwa kecemasan merupakan ancaman terhadap nilai - nilai penting. Kemudian kecemasan dapat muncul dari kesadaran atas *non being* seseorang atau dari ancaman atas nilai-nilai yang dianggap penting untuk eksistensi seseorang (Gregory, 2010).

Kecemasan yang terjadi di dalam diri siswa saat menghadapi ujian mayoritas masih dalam taraf normal dan masih bisa dikendalikan jika siswa yang melaksanakan ujian nasional merasa yakin akan kemampuan dirinya. menurut

Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra (2012) faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah : Pengalaman negatif pada masa lalu Pengalaman ini merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan pada masalah mengenai peristiwa yang dapat terulang kembali pada masa mendatang, apabila seseorang menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan misalnya pernah mengalami kegagalan di dalam suatu test hal itu merupakan hal umum yang dapat menjadi penyebab kecemasan ketika menghadapi ujian.

Pikiran yang tidak rasional, para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan diri atau keyakinan diri tentang kejadian yang menjadi penyebab kecemasan.

Keterkaitan antara kepercayaan diri dengan kecemasan memang memiliki hubungan, hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya oleh Lilis Selitania (2010) “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas III SMU” dari penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah tingkat kecemasannya.

Penelitian di atas juga memiliki kesamaan dengan beberapa Penelitian yang lain menjabarkan tentang keyakinan diri saat menghadapi ujian nasional juga bersifat positif. Seperti jurnal penelitian yang dilakukan oleh Harfiah Puspa Rini (2013) berjudul “*Self Efficacy* Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional” dengan hasil 29 siswa atau 41,4% siswa dengan *self efficacy* tinggi dan 41 siswa atau 58,6% yang mempunyai *self efficacy* rendah. Dari hasil ini siswa yang memiliki *self efficacy* lebih banyak dan cenderung siswa yang memiliki *self efficacy* tidak merasa cemas.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, jika siswa yang merasa percaya diri dan yakin maka tingkat kecemasan akan berkurang pengakuan ini juga dijabarkan oleh R (teman dari A yang di wawancarai) beda halnya dari A ketika di wawancarai oleh peneliti R terlihat santai dan tidak menunjukkan rasa gugup saat di wawancarai. R juga mengaku bahwa memang dirinya merasa cemas dengan adanya ujian nasional namun R lebih memilih berfikir rasional dengan

mengendalikan dirinya untuk bersikap tenang serta benar - benar mendalami apa yang selama ini ia pelajari.

Di lansir dari berita liputan6.com bahwa masalah-masalah kurangnya kepercayaan diri yang di alami oleh siswa menjelang ujian nasional merupakan hal yang penting untuk di fokuskan oleh pihak sekolah dan pihak lain yang bersangkutan langsung oleh siswa itu sendiri, dalam konteks ini mulyono penulis berita menjabarkan beberapa faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri yang di alami oleh siswa karna faktor lingkungan yang menghambat perkembangan anak tersebut (Mulyono, 2016).

Kepercayaan diri pada dasarnya memang penting dimiliki oleh siswa sebab pada dasarnya orang yang percaya pada dirinya akan percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Orang yang percaya diri akan bersikap tenang dan tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi (Mildawani, 2014). Hampir sama dengan yang Di jabarkan oleh Mildawani kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dalam memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Ghufron & Rini, 2014).

Kepercayaan diri juga dapat menjadi pengikat bagi keyakinan diri siswa seperti yang dijabarkan oleh Lauster, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, gembira dan cukup toleran, lanjutnya Lauster menjelaskan siswa dengan kepercayaan diri yang positif akan merasa puas dengan kemampuan yang ia miliki, bahkan siswa juga dapat bersyukur dengan apa yang dimiliki (Ghufron & Rini, 2014).

Menurut Hakim (2005) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional Kelas XII MAN 10 Jakarta.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menjelang ujian nasional kelas XII MAN 10 Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menjelang ujian nasional kelas XII MAN 10 Jakarta?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai penambah wawasan dan bermanfaat untuk menambah keragaman penelitian di bidang psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut tentang kepercayaan diri atau kecemasan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak Sekolah : Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk mempertahankan kepercayaan diri siswa, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan sehingga siswa dapat mengendalikan kecemasannya menjelang ujian.
- b. Siswa : Hendaknya siswa - siswi dapat mengendalikan kecemasan yang dimilikinya, dengan cara mengontrol dan menambah rasa percaya diri.
- c. Peneliti selanjutnya : Dapat digunakan untuk menjadi bahan atau sumber acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga menambah referensi di dalam penelitian tersebut.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Prima Eksata (2017). Judul yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah “Tingkat Kecemasan Mahasiswa Menjelang Akhir Semester”. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu variabel kecemasan. Perbedaan penelitian terdahulu adalah, metode penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif. Subyek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa menjelang akhir semester. Perbedaan lain penelitian terdahulu dengan peneliti adalah peneliti hanya menggunakan satu variabel yang sama yaitu kecemasan, serta ada perbedaan subyek yang digunakan peneliti menggunakan subyek di lingkup satu sekolah.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Arie Prima Usman (2016). Judul yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah “Hubungan Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prokastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi 2013”. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu variabel kepercayaan diri, dan *Self Regulated Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap hubungan antara kepercayaan diri dan *Self Regulated Learning* terhadap prokratinasi pada mahasiswa psikologi 2013. Terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri sedangkan faktor *Self Regulated Learning* memiliki hubungan negatif dengan prokastinasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah peneliti hanya menggunakan satu variabel yang sama yaitu kepercayaan diri. Serta terdapat perbedaan subyek yang digunakan penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa psikologi tahun 2013 sedangkan peneliti menggunakan subyek siswa-siswi di MAN 10 Jakarta.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Slitania (2011). Judul yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah “Hubungan Antara Kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa kelas III MTS 3 Makasar”. Variabel yang digunakan peneliti

terdahulu yaitu variabel kepercayaan diri dengan kecemasan. hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan kecemasan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah subyek yang digunakan penelitian terdahulu siswa kelas III MTS sedangkan peneliti menggunakan subyek siswa - siswi kelas 3 MAN 10 Jakarta.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Amar Akbar dan Atmey F (2015). Judul yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Siswa Menjelang Ujian Nasional SMP N 1 Mojokerto”. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu variabel bebas dukungan keluarga dan variable terikat kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah subyek yang digunakan penelitian terdahulu siswa SMP N 1 Mojokerto sedangkan peneliti menggunakan subyek siswa - siswi kelas 3 MAN 10 Jakarta selain itu penelitian terdahulu dan peneliti hanya memiliki satu kesamaan variabel yaitu kepercayaan diri.